

Nama	: Asal Usul	Judul	: Pasar
Publikasi Media:	Kompas, Minggu 2 Oktober 2005	Penulis	: Suka hardjana

Pasar

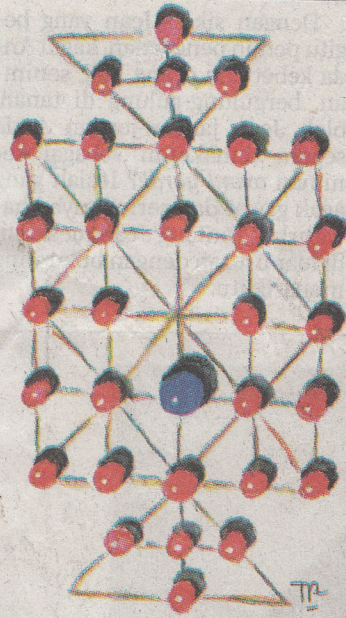
Suka Hardjana

Seorang teman dari Kanada terheran-heran melihat kota Jakarta. Begitu juga teman lain yang datang dari Jepang. "Ada begitu banyak mobil di Jakarta. Bagus-bagus. Deretannya panjang sampai membuat semua jalanan macet. Di Jakarta ada lebih banyak mobil dari seluruh jumlah mobil yang ada di Kanada," katanya terheran-heran. "Di Jakarta banyak sekali orang berjualan. Di mana-mana ada terlihat toko dan orang berjualan makanan. Jumlahnya lebih banyak dari toko dan tempat orang berjualan makanan yang ada di seluruh Jepang," kata teman lain dari Jepang sedikit menyindir.

Saya tidak tahu ada berapa jumlah mobil di seluruh Kanada dan berapa jumlah mobil di kota Jakarta—termasuk mobil pengantarku untuk mereka yang terlalu jelek untuk bisa dibilang "bagus-bagus". Saya juga tak tahu berapa jumlah toko dan pedagang makanan di seluruh Jepang dan ada berapa di seluruh Jakarta. Saya cuma merasa agak tersindir dengan komentar kedua teman masa kuliah yang datang bertandang ke kampung di dua kesempatan yang berbeda. Begitu datang di Jakarta, kesan kasatmata mereka nyaris serupa. Yang satu tentang kendaraan mobil yang jumlahnya (ke)terlalu(an) banyak dan yang kedua tentang melimpah ruahnya tempat-tempat transaksi konsumtif yang ia sebut *shops and food markets*. Saya bilang toko dan tempat orang jualan makanan. Apa pun jenisnya. Sebenarnya ada lagi komentar teman lain dari Swedia tentang Jakarta yang tak kalah kerii. "Sejauh memandang, ke mana pun mata diarahkan, saya lihat manusia dan manusia. Manusia ada di mana-mana," katanya.

Ya begitulah Jakarta, ibu kota negeri miskin ini. Mobil "bagus-bagus" ada di mana-mana. Toko dan penjual makanan melimpah di mana-mana. Manusia lalu lalang di mana-mana. Satuan jumlah yang keterlaluan dan agaknya tak terkontrol menimbulkan efek rasa keterperangahan tanggapan sesaat orang-orang asing yang agaknya di kandangnya sendiri sono segalanya jauh lebih terukur dan terkendali. Contoh kecil di atas menunjukkan bagaimana orang yang datang dari Toronto, Stockholm, dan Tokyo teragap-gagap bengong dan bingung melihat ujung pangkal kota Jakarta, yang mereka nilai *impossible*. Artinya, tak masuk akal! Apakah manusia yang tinggal di suatu kota "tak terkontrol pertumbuhan" bisa berbangga diri di-buatnya?

Terlalu banyak lalu lalang lalu lintas yang tak terkontrol disiplin sistem manajemen transportasi di bawah undang-undang. Terlalu banyak lalu lalang perdagangan gaya *monkey business* yang tak terkon-



ontrol sistem manajemen politik perdagangan di bawah undang-undang. Terlalu banyak penghuni yang tak terkontrol sistem manajemen demografi kependudukan. Tiga hal "terlalu banyak" yang memberi kesan kasatmata bagi tiga pengunjung asing yang datang dari kota jauh yang berbeda, tetapi memilih kesimpulan sekilas yang mirip dan mendekati kebenaran realitas yang sesungguhnya. Sebenarnya masih banyak hal "terlalu banyak" lainnya di kota Jakarta, yang di luar jangkauan proporsi ukuran kontrol sosial, hukum, dan ketertiban, sehingga kota sebagai

tempat berteduh bersama cenderung semakin kehilangan fungsi silaturahmi sosial bagi sesama warga penghuninya.

Ke mana pun kita pergi, mata kita disesaki bukan hanya oleh padatnya lalu lintas dan manusia, tetapi juga oleh banyaknya orang berolah dagang—seolah-olah tak ada se-jengkal tanah pun yang tak bernilai dagang—sehingga Jakarta bukan lagi ruko (rumah toko), tetapi koko (kota toko), seperti Hongkong. Di Jakarta, semua dijual. Semuanya jualan di Jakarta. "Lantas yang beli siapa?" tanya orang awam. Ya, semuanya. Semua menjadi pembeli. Jakarta telah menjadi pasar, tempat bertemunya komunitas transaksi jual beli antarkepentingan. Kota di tengah pasar, bukan pasar di tengah kota.

Jakarta bukan ibu kota budaya, seperti Paris atau Berlin, London, Toronto atau Stockholm. Jakarta juga bukan ibu kota administrasi negara yang nyaman huni, seperti Washington DC, Canberra atau dulu Bonn, sebelum pindah ke Berlin. Sebagai ibu kota negara, Jakarta juga bukan Tokyo, Seoul, atau Singapura yang modern, padat, dan super sibuk, tetapi masih sedikit manusiawi dan layak huni bagi penduduknya. Lantas? Apakah Jakarta tak sedikit lebih manusiawi dan layak huni? Jawabnya tergantung pada siapa pertanyaan itu diajukan. Tetapi, ketika sebuah kota telah mengubah diri dalam konteks kewilayahannya menjadi sekadar sebuah koko (kota toko) dan kosar (kota pasar), maka bagi sebagian besar penghuninya, kota itu akan berubah fungsi sosialnya. Kota seperti itu tak akan menjadi sebuah kota dagang dengan berbagai atribut politik, ekonomi, dan budaya, seperti Hamburg, Marceilles, Venesia, San Francisco, Osaka, atau Melbourne—tetapi benar-benar akan menjadi sebuah kota dagang untuk sekadar mengendus profit untung rugi tanpa peduli. Ruko tak apa, tapi koko dan kosar itu sungguh mengerikan!